

## **Putus Mata Stunting: Pentingnya Mencegah Pernikahan Dini**

**Rubbi Nur Fathiyah A<sup>1</sup>, Novia Azzahra<sup>2</sup>, Ira Rajiatun Hasanah<sup>3</sup>, Rihadatul Aisy  
Rizka Assyifa<sup>4</sup>, Tri Windi Oktara<sup>5</sup>**

*1,2,3,4,5 Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten,  
Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Rubbi Nur Fathiyah A

**E-mail:** [rubbinurfathiyaharifin@gmail.com](mailto:rubbinurfathiyaharifin@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pada zaman saat ini yang sudah mengalami kemajuan pesat mulai dari sosial, budaya dan ekonomi, menjadikan kebiasaan masyarakat sudah berubah. Salah satunya pergaulan bebas yang sudah dianggap menjadi kebiasaan yang lumrah. Akan tetapi terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih menerapkan kebudayaan yang lama, banyak dijumpai masyarakat yang masih menikahkan anaknya di usia dini. Pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor dan juga pernikahan dini memiliki dampak negatif dalam bidang kesehatan dan psikologis. Tujuan penulisan artikel ini ditujukan kepada para remaja tentang pernikahan dini ini untuk memberikan edukasi mengenai bahaya pernikahan dini sebagai salah satu upaya untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Hasil dari penulisan untuk mengetahui faktor terjadinya pernikahan dini yaitu, faktor hamil diluar nikah, factor lingkungan, faktor orangtua/keluarga, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi. Serta mengetahui dampak pernikahan dini yaitu, dampak kesehatan, ekonomi dan sosial, pendidikan, kehidupan rumah tangga, dan keluarga masing-masing.*

**Kata Kunci** - stunting, pernikahan dini, pencegahan

### **Abstract**

*In today's rapidly evolving society, characterized by significant advancements in social, cultural, and economic spheres, societal norms have undergone substantial changes. One such change is the increasing prevalence of permissive attitudes towards relationships. However, traditional practices persist in certain communities, with early marriage remaining a common occurrence. This paper aims to educate adolescents about the dangers of early marriage, focusing on its contribution to stunting. Through a literature review, this study explores the factors contributing to early marriage, including premarital pregnancy, environmental factors, parental influence, education level, and economic conditions. Additionally, it examines the negative consequences of early marriage on health, economic and social status, education, and marital and family life*

**Keywords** - stunting, Early marriage, Prevention

## **PENDAHULUAN**

Gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, atau biasa disebut stunting. Biasanya muncul selama kehamilan dan berlanjut hingga anak mencapai usia dua tahun. Saat ini, stunting menimbulkan risiko serius bagi anak-anak di Indonesia, dimana hal ini masih sangat umum terjadi. Karena dapat menghambat perkembangan mental dan fisik serta meningkatkan risiko kematian dan kesakitan, stunting merupakan masalah kesehatan yang utama. Jika pengukuran tinggi atau panjang badan seorang anak menyimpang kurang dari dua standar deviasi (SD) dari kriteria median pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak tersebut dianggap mengalami stunting. (Mustika and Syamsul, 2018)

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Stunting dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi stunting berdasarkan kelompok usia hasil SSGI 2022, dimana terdapat 18,5% bayi dilahirkan dengan panjang badan kurang dari 48 cm. Dari data tersebut kita dapat melihat pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak hamil.

Pernikahan (perkawinan) merupakan sesuatu yang mengikat baik lahir maupun batin seorang pria dan wanita. Di Indonesia sendiri batas usia minimal pernikahan telah diatur dalam Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang menyebutkan bahwa usia minimal laki-laki dan perempuan yaitu 19 tahun. Meski begitu masih banyak sekali kasus pernikahan dini yang sering ditemukan di Indonesia.

Tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan yang rendah, dan kontribusi pria dan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dikaitkan dengan pernikahan dini. Perempuan cenderung tidak menjalani persalinan dengan pengawasan medis, yang berarti anak-anak mereka kemungkinan besar meninggal, lebih lambat berkembang, dan lebih buruk dalam tes kognitif. Ketika anak perempuan menikah dengan pria di bawah umur, efek negatif ini meningkat (Cameron, Contreras Suarez, and Wiecekiewicz 2022).

Pernikahan dini juga sering dikaitkan dengan permasalahan stunting. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa pasangan atau orang tua yang menikah pada usia dini tidak tahu banyak tentang masalah gizi (Liem, Marta, and Panggabean 2019). Selain itu faktor lainnya adalah karena organ reproduksi ibu yang belum siap, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kurangnya perawatan ibu dikala hamil (BKKBN, 2021).

Usia pernikahan pertama adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi fertilitas dan akan berakhir pada pertumbuhan serta perkembangan anak yang gagal yang dapat mengakibatkan masalah stunting pada anak (Duana et al., 2022). Permasalahan gizi seperti gizi buruk, kurus dan pendek serta kesempatan hidup yang rendah menjadi risiko pada anak yang terlahir dari ibu yang menikah pada usia anak (menikah pada usia < 19 tahun) (Zulhakim et al., 2022). Hal ini disebabkan karena ibu balita yang menikah kurang dari 18 tahun biasanya mempunyai pola asuh yang kurang baik yang akan berdampak pada status gizi anak (Khusna & Nuryanto, 2017).

## **METODE**

Metode yang diterapkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat meliputi ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman mengenai stunting. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah yang disusun secara terstruktur dan menarik bagi peserta. Pemateri berusaha menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi antara peserta dan pemateri, yang berlangsung dalam suasana santai dan akrab untuk memastikan peserta benar-benar memahami materi yang disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Dampak Pernikahan Dini Bagi Ibu dan Anak

Pernikahan dini juga sangat berdampak bagi ibu dan tumbuh kembang anak, kurangnya kesiapan berpengaruh bagi kesehatan ibu hamil. Hal tersebut memiliki peluang adanya stunting pada anak. Berikut beberapa dampak pernikahan dini bagi ibu dan anak:

1. Dampak terhadap Kesehatan Jasmani Kondisi jasmani terutama pada bakal ibu yang paling rentan dialami yaitu kondisi rahim wanita yang masih terlalu dini, dapat menyebabkan kandungan lerna dan sel telur masih belum matang sempurna. Kondisi ini termasuk dalam kategori kehamilan dengan resiko tinggi. Tentu hal ini nantinya dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya pendarahan, bayi lahir secara prematur, cacat, tumbuh kembang bayi terhambat seperti stunting. bahkan kematian saat persalinan baik pada ibu maupun bayi yang baru dilahirkan.
2. Dampak terhadap Psikologis Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan keadaan emosi yang bergejolak atau disebut juga dengan mencairnya identitas diri. Keadaan mental yang tidak stabil mempengaruhi hubungan antara pria dan wanita, dimana banyak konflik muncul yang mengarah pada perceraian, ketika semua orang tidak dapat mengendalikan diri.
3. Dampak terhadap Perkembangan Anak Emosi yang tidak stabil berpengaruh terhadap pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Dalam perkembangannya, anak membutuhkan lingkungan keluarga yang tenang, harmonis dan stabil agar anak merasa aman serta dapat berkembang secara optimal.
4. Dampak terhadap Sikap Masyarakat Keputusan untuk menikah berarti harus siap mengalami perubahan pandangan sosial. yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai seorang istri atau suami dan ibu atau ayah. Hal ini jelas memiliki beban dan tanggung jawab yang tidak ringan di masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

### b. Hubungan Pernikahan Dini Dengan Stunting

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita usia produktif antara usia 15 dan 49 tahun, pada usia ini umumnya cenderung berpotensi memiliki seorang anak. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan menikah WUS. Perikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang yang memiliki persiapan dan kedewasaan yang belum memadai, sehingga hal ini merupakan suatu keprihatinan dan membawa banyak risiko yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang terkait dengan pernikahan usia dini adalah kehamilan dan persalinan dini. Usia saat pertama kali menikah adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesuburan, yang berdampak jangka panjang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak gagal stunting. Stunting adalah kegagalan tumbuh kembang yang disebabkan oleh malnutrisi berulang yang berhubungan dengan asupan makanan kronis.

hubungan yang signifikan antara menikah usia anak terhadap kejadian stunting, Efevbera (2022) mengatakan salah satu risiko penyebab anak mengalami stunting karena dilahirkan dari wanita yang menikah usia anak dan pada usia anak mengalami kehamilan. Studi tersebut mengatakan ibu yang hamil di usia muda atau umur dibawah 20 tahun dapat melahirkan anak pertama dengan keterlambatan bahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik akan menurun. Pernikahan usia anak membuat wanita juga akan hamil pertama pada usia anak atau dini. Usia ibu dikala hamil mempengaruhi jalannya kehamilan. Komplikasi kehamilan lebih berisiko terhadap ibu hamil di usia muda atau usia lebih tua. Hasil penelitian dari Khairunnisa & Yuniarti (2021) dan Larasati et al. (2021) menyebutkan bahwa kehamilan di usia anak mempunyai risiko melahirkan bayi stunting.

### c. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

Upaya untuk menekan laju peningkatan permasalahan pernikahan dini saat ini, maka dibentuklah suatu program inovasi yaitu program The Action of GenRe. Fokus utama pada Program "The Action of GenRe" ini adalah terkait kasus pernikahan dini. Program ini dibentuk karena berawal dari minimnya pengetahuan mengenai dampak dari pernikahan dini dan kesehatan reproduksinya.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Dimana kasus pernikahan dini akan menimbulkan berbagai persoalan, seperti: kematian ibu melahirkan, kelahiran bayi yang kurang gizi, kematian bayi, pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan dan meningkatnya angka perceraian muda.

Pernikahan dini menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting, karena dengan pernikahan dini itu ada di antaranya adalah kehamilan tidak diinginkan, sehingga pertumbuhan janin di dalam kandungan tidak bisa optimal. Dengan adanya program The Action of GenRe sebagai upaya promotif dan preventif terhadap kasus pernikahan dini dapat membantu remaja, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan remaja yang sehat dan berakhlak sehingga dapat mencapai remaja yang berperilaku sehat, menunda usia perkawinan, mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, serta menjadi contoh, model, dan menyebarkan informasi kepada teman-teman sebayanya. Sehingga dengan adanya program ini, diharapkan dapat memberikan dampak secara langsung sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas Indonesia dalam pembangunan keberlanjutan melalui Program The Action of GenRe yang melalui 3 kegiatan yaitu GenRe mengajar, GenRe merangkul, dan GenRe media.

Tujuan dari kegiatan ini untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat menurunkan risiko dari pernikahan dini dan mencegah dampak lainnya. Kegiatan dalam program The Action of GenRe dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. GenRe Mengajar

Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi dan edukasi ke sekolah-sekolah untuk mengenalkan program GenRe dan juga untuk melakukan edukasi terkait pernikahan dini yaitu permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Dengan GenRe mengajar ini, dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, dan dapat menghindari risiko pernikahan dini. Tujuan dari program ini adalah untuk mengenalkan remaja bahwa sebagai remaja perlu mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja agar mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan prinsip hidup sehat serta memupuk dan menanamkan kebiasaan hidup sehat dan mempertinggi derajat kesehatan generasi muda.

#### 2. GenRe Merangkul

Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan sesi sharing dan konseling, serta pembinaan dan pengarahan kepada remaja terkait bakat dan minatnya. Sharing dan konseling ini dilakukan dengan tatap muka oleh peer educator dan peer Group yang membantu remaja untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pernikahan dini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membimbing dan mengarahkan remaja agar mengasah bakat dan minatnya serta potensi yang dimiliki dengan mempromosikan program GenRe kepada remaja lainnya.

#### 3. GenRe Media

Kegiatan yang dilakukan yaitu promosi kegiatan GenRe dan informasi terkait pernikahan dini, kesehatan reproduksi, serta kesehatan ibu dan anak melalui sosial media seperti Instagram, WhatsApp, Tiktok, dan sebagainya. Melalui program ini diharapkan remaja tidak hanya mengenal GenRe, namun mereka dapat mencari, mengenali dan menggali potensi yang ada sehingga dapat mewujudkan remaja Indonesia yang mandiri, mempunyai integritas, etos kerja dan gotong royong. Selain itu, program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi remaja, ketrampilan kecakapan hidup (life skills) serta mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas dan sesuai minat/kebutuhan remaja. Dengan adanya program The Action of GenRe sebagai upaya promotif dan preventif terhadap risiko Triad KRR, diharapkan dari program ini akan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja sehingga remaja bisa tahu, memahami, dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, berperilaku sehat dan berakhlak.

Menurut Maholtra, dkk tahun 2011, terdapat banyak program penanganan pernikahan dini yang telah diterapkan diberbagai negara, namun berikut beberapa program pencegahan pernikahan yang disampaikan (Putri dkk, 2020).



**Gambar 1.**

Konseling persiapan calon pengantin, edukasi kesehatan mental dan Pencegahan stunting



**Gambar 2.**

Pemberian makanan tambahan



**Gambar 3.**

Pemberian Layanan Informasi Pencegahan stunting

## **KESIMPULAN**

Stunting adalah keadaan dimana seorang anak yang mengalami keterlambatan masa pertumbuhan dibanding dengan anak usia normal. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kondisi stunting diantaranya yaitu penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, dan pernikahan dini yang harus menjadi perhatian banyak masyarakat dan pemerintah. Salah satu faktor stunting yaitu pernikahan dini yang

sampai saat ini masih banyak ditemui di Indonesia. Pernikahan dini yaitu seorang remaja dengan rentang usia antara 10-19 tahun yang sudah menjalin ikatan lahir batin sebagai seorang suami dan istri dengan maksud untuk membentuk keluarga. Adapun aturan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) menjelaskan bahwa, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun. Oleh karena itu, masyarakat perlu edukasi terkait bahaya pernikahan dini untuk mencegah resiko terjadinya stunting. Hal yang harus diberikan atau dibekalkan kepada para remaja adalah melakukan sosialisasi terkait pencegahan stunting. Dalam sosialisasi yang dilakukan akan mengetahui tentang faktor terjadinya pernikahan dini dan dampak pernikahan dini tersebut. Faktor – faktor pernikahan dini diantaranya yaitu faktor hamil diluar nikah, faktor lingkungan, faktor orang tua/keluarga, faktor pendidikan dan faktor ekonomi. Dan dampak dari pernikahan dini diantaranya yaitu dampak terhadap kesehatan, dampak terhadap rumah tangga dan dampak terhadap ekonomi sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Tri Windi Oktara, M. Psi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penulisan jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah berkontribusi dalam pembuatan jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardani Muhammad. 2019. Ilmu Pengetahuan GenRe (IPG). Banjarmasin. Center for Election and Political Party (Cepp)-ULM.
- Efevbera, Y. (2022). Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science & Medicine*, 185, 91–101.
- Fatimah, Dkk. 2021. Pernikahan Dini Dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta : CV mine.
- Khairunnisa, & Yuniarti, K. (2021). Hubungan Usia Menikah Remaja dengan Kategori Stunting. *Jurnal Darul Azhar*, 9(1), 40–48.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2021). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392.
- License, I. (2023). Al- ' A dalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam Peran Pendidikan Pra Nikah Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kantor Urusan Agama ( KUA ) Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo The Role of Premarital Education in Preventing Early Marriage at the Office of Religious Affairs ( KUA ) Krejengan District , Probolinggo Regency Uswatun Hasanah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong , Indonesia Email : azkanaufal0592@gmail.com *Fathullah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong* , 8(1), 141
- Nurfaizah, Dkk, 2021, Literature Review: Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Stunting, *Journal Of Noncommunicable Diseases*, Volume 3 (2).
- Rohmania, Dkk, 2023, Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di SMPN 1 Sumberasih, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* e-ISSN : 2745 4053 Vol. 4 No 3.